

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana tema *unrequited love* diterapkan dalam naratif *music video* Virzha ‘Sandaran Hati’ oleh JA Films?

Pembahasan dalam penulisan akan dibatasi pada bentuk naratif *music video*: *complementary narrative* dan *three-act structure*.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Pemilihan topik pembahasan penerapan tema *unrequited love* dalam *music video* Virzha ‘Sandaran Hati’ ditujukan untuk membantu peneliti dalam semakin memahami pentingnya konsep yang kuat dalam sebuah *music video*. Selain itu penelitian berfungsi untuk membantu penulis untuk semakin peka atas penyampaian pesan dalam bentuk audiovisual, terutama *music video*.

2. STUDI LITERATUR

2.1. BENTUK NARATIF *MUSIC VIDEO*

David Bordwell, Kristin Thompson dan Jeff Smith (2017) menjabarkan hal yang menarik perhatian dan mengikat keikutsertaan penonton ialah kehadiran suatu *form* sebagai pola. Terdapat lima sistem formal dalam *filmmaking* dan yang paling sering ditemui ialah *narrative form*. Naratif adalah runtutan kejadian yang dalam hubungan sebab-akibat yang terjadi dalam ruang dan waktu (hlm. 73). Fokus keseluruhan naratif ialah karakter manusia dan pergumulan mereka. Pergumulan tersebut antara lain: asal usul sifat karakter, cara menghadapi konflik, tindakan yang dilakukan, dan menghadapi perubahan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan tertentu. Seorang teoritis naratif menyampaikan dalam semua naratif pasti terdapat situasi stabil yang diganggu, sehingga tujuan pentingnya adalah mengembalikan keharmonian (Pramaggiore & Wallis, 2020, hlm. 63).

Dengan pergeseran tujuan, definisi, dan distribusi *music video* dari siaran televisi menjadi *on-demand*, penonton kini lebih memiliki keterikatan dan

keterlibatan. Sejak tahun 2010an, sedikit ditemukan *music video* yang disajikan secara tradisional, terutama sebagai ‘klip pertunjukan’. Kini, *music video* bertanding menarik perhatian dan simpati penonton agar dapat menonjol. Usaha dalam produksi saja tidak menjamin kesuksesan *music video* mengingat banyak yang sukses dengan anggaran kecil. Penonton bersedia mengkonsumsi *music video* sebagai bentuk karya seni, melihat ide dan keaslian dalam *music video*, bukan lagi hanya sebagai pendamping sebuah lagu (Feisthauer, 2022).

Dalam bukunya, Osborn (2021) menjelaskan dua pembagian strategi *narrative form* dalam *music video* (hlm. 65-69). *Performance video* ialah video yang menyorot pertunjukan, baik menari, menyanyi, atau bermain instrumen musik. Walau tetap mengandung naratif, visual pada strategi ini memerlukan musik untuk dapat menyampaikan sebuah cerita. Ketika video dapat menceritakan plot yang dikembangkan menjadi cerita dengan atau tanpa musik dan lirik, barulah dapat dikategorikan sebagai *narrative video*.

Narrative video dapat dibagi menjadi empat berdasarkan hubungan naratif lagu dan *music video*. Hubungan pertama *explicit-narrative*, visual *music video* menyampaikan cerita yang sama dengan lirik lagu. Kebalikannya, ketika visual *music video* menyampaikan cerita yang sama sekali berbeda dengan lirik lagu, video tersebut dapat disebut sebagai *extra-narrative*. Pada *extra-narrative music video*, biasanya cerita yang disampaikan tetap di bawah satu payung tema besar yang sama. Gabungan dari *explicit-narrative* dan *extra-narrative*, *complementary-narrative*, yang visualnya melengkapi lirik atau menyampaikan cerita yang tertera di lirik, tetapi tidak secara eksplisit dan juga menambahkan suatu hal yang berbeda dengan lirik. Terakhir, *conflicting-narrative*, disebut paling jarang ditemui, menerapkan plot visual yang bertentangan dengan alur cerita dalam lirik lagu. Cara paling mudah untuk mengenali jenis ini dengan melihat apakah resolusi plot visual dan lirik bertentangan.

Gow (1992) menjabarkan sutradara *music video*, sama dengan *filmmaker* juga menggunakan bentuk naratif untuk mengundang perhatian penonton. Perhatian tersebut didapat ketika ada keinginan untuk menyaksikan bagaimana solusi suatu masalah atau memecahkan suatu misteri. Apa yang dirasa penonton biasanya akan melibatkan penonton secara tidak langsung untuk menyusun cerita dari plot yang ditampilkan dengan bantuan petunjuk yang sengaja ditanam. Kebalikan dari *filmmaker*, penonton menyusun runtutan kejadian yang terjadi secara kronologis dari plot yang ada (Bordwell et al., 2017, hlm. 76).

Three-act structure adalah salah satu standar naratif yang paling sering digunakan. Babak pertama, *set up*, terdiri dari pengenalan karakter, latar, dan tujuan yang akan terganggu akibat munculnya sesuatu perubahan. Babak dua, *confrontation*, munculnya gangguan, kendala, hambatan terhadap atau dalam tujuan awal karakter. Biasanya, di babak dua protagonis, karakter utama bertemu dengan antagonis, karakter atau sesuatu yang berlawanan dengan protagonis. Konflik akan terus meningkat, sampai akhirnya mencapai babak ketiga, *resolution*, klimaks terjadi dan diakhiri dengan penyelesaian masalah (Pramaggiore & Wallis, 2020, hlm. 68).

2.2. MUSIC VIDEO DAN MUSIK

Berdasarkan penelitian Gow (1992), jarang ditemukan *music video* yang dimotivasi oleh lirik dan musik. Penelitian ini masih *valid* hingga dua dekade, berdasarkan jurnal Vernallis (2013) yang juga menyatakan bahwa sebagian besar gambar *music video* tidak mengikuti progresi lirik dan tidak memiliki intensitas yang sama. Ia mencoba melihat hubungan musik dan visual sebagai pasangan yang merupakan dua individu berbeda, yang hubungannya dapat memunculkan kualitas baru (hlm. 440). Feisthauer (2022) mengkiaskan dua kemungkinan dari pasangan tersebut dalam sebuah pesta, pasangan yang rukun, menyenangkan bagi semua orang, dan memeriahkan pesta, atau pasangan yang terus menginterupsi satu sama lain dan membuat semua orang merasa canggung (hlm. 13).

Namun, tidak berarti lirik dan lagu tidak memiliki kepentingan dalam *music video*, lirik biasanya digunakan secara khusus untuk mengatur dan menentukan suasana *music video*. Lagu dan liriknya dilihat sebagai dasar dan persyaratan untuk terciptanya produk audiovisual yang menggerakkan industri *entertainment* sebagai penulis *music video* (hlm. 11). Kutipan dari Michel Chion dalam buku yang ditulis oleh Korsgaard (2017), juga berargumen hal yang sama bahwa “Alasan utama *music video* dapat berfungsi adalah hubungan mendasar antara *soundtrack* dan *visual track*.”

Korsgaard (2017) menjelaskan bagaimana audiovisual dalam sebuah *music video* formal tidak memiliki hierarki yang ketat antar elemennya, justru hubungan keduanya melahirkan perkembangan atau membentuk makna dan nilai baru. *Music video* dapat bersifat *audio-viewing*, berarti suara menambah nilai pada gambar, atau sebaliknya, gambar yang menambah nilai pada suara, *visio-audition* (hlm. 63). Menurut Goodwin (1992), ada tiga jenis bentuk hubungan suara dan gambar dalam *music video*. Pertama, gambar sebagai ilustrasi dari musik yang tidak menambah nilai apapun. Lalu, gambar sebagai amplifikasi dari musik, yang menambah nilai baru atau memperkaya kualitas tanpa mengganggu makna dari musik. Terakhir, gambar menambahkan nilai bertentangan dengan musik yang bersifat mengganggu atau mengubah yang telah ada (hlm. 89).

2.3. UNREQUITED LOVE

Ketika rasa cinta yang dirasakan seseorang tidak terbalaskan, keadaan tersebut disebut sebagai *unrequited love*. Menurut peneliti kedua belah pihak yang terkait dalam *unrequited love* memiliki perbedaan perspektif yang sangat kontras pada situasi. Pencinta melihat situasi dengan perasaan positif dan negatif, sedangkan yang dicintai melihat situasi dengan perasaan negatif (Clark et al., 2022). Dalam jurnalnya, Minerva (2015) memaparkan bukti bahwa orang yang cintanya tak terbalaskan masih mencintai. Respon yang didapat ketika pencinta melihat gambar orang yang mereka cintai antara lain cinta, putus asa, mengenang masa

indah dan buruk, dan bertanya bagaimana hubungan mereka dapat gagal. *Unrequited love* tentunya meninggalkan luka dan rasa sakit yang sebagian besar tidak dapat menjelaskan rasa sakit mereka.

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Konsep untuk *music video* untuk lagu ‘Sandaran Hati’ oleh Virzha dengan durasi lagu 4 menit 28 detik, hasil akhir durasi *music video* ialah 4 menit 57 detik dengan pemotongan lagu di tengah *music video* dan *credit*.

Konsep Karya

Konsep Penciptaan: konsep *music video* yang memvisualisasikan lagu bertemakan *unrequited love* dari perspektif keluarga, spesifiknya menyorot kasih sayang dan kesetiaan ayah kepada anaknya yang kurang menghargainya.

Konsep Bentuk: *heartwarming, drama, asian, family, narrative live action*.

Konsep Penyajian Karya: penerapan tema *unrequited love* dengan alur maju dengan sedikit kilas balik sebagai penjas dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman penonton.

Tahapan Kerja

Ide dan gagasan didasari oleh tema dasar yang didapat dari lagu: lirik dan musik. Setelah memahami lirik dan mendapat tema, penulis dengan tim konsep kemudian menyepakati tema *music video* dalam *meeting briefing* bersama pihak label dan artis, yaitu *unrequited love* atau cinta bertepuk sebelah tangan, cinta dan kesetiaan yang tersia-siakan. Ide berputar pada bagaimana ada cinta yang tidak masuk akal, di mana cintanya disia-siakan namun masih bertahan. Dengan mengobservasi video YouTube ‘8 Signs Your Love is One-Sided’ oleh Psych2Go, ‘It’s called *unrequited love*’ oleh Jane S dan ‘UNREQUITED LOVE’ oleh exhalence. yang